

SOSIALISASI CAGAR BUDAYA DAN OBJEK DIDUGA CAGAR BUDAYA UNTUK LOMBA KARYA TULIS ILMIAH TINGKAT SISWA SMA DI JAWA TENGAH

Penulis

Siti Maziyah

Sri Indrahti

Alamsyah

Prodi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: siti.maziyah@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul "Sosialisasi Cagar Budaya dan Objek diduga Cagar Budaya Untuk Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Tingkat Siswa SMA di Jawa Tengah". Adapun tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah tentang pengertian Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya. Selanjutnya tugas para guru itulah untuk mentransfer pemahaman mereka tentang Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya kepada para siswa SMA yang akan mengikuti LKTI bertema Cagar Budaya. Pekerjaan ini dimulai dengan studi pustaka untuk memahami konsep kebudayaan, Warisan Budaya, Warisan Budaya Benda, Warisan Budaya Takbenda, Cagar Budaya, Objek Diduga Cagar Budaya, serta tata cara pembuatan LKTI. Selanjutnya data yang ditemukan itu diinventarisir dan disusun menjadi *PowerPoint* yang dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi tentang Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya, serta cara membuat karya tulis ilmiah.

Kata kunci: sosialisasi, cagar budaya, lomba karya tulis ilmiah siswa SMA, Jawa Tengah

ABSTRACT

This Community Service is entitled "Socialization of Cultural Heritage and Objects of Suspected Cultural Heritage for the Scientific Writing Competition (SWC) at the High School Student Level in Central Java". The purpose is to provide understanding to the Deliberation of History Subject Teachers about the understanding of Cultural Heritage and Objects Suspected of Cultural Heritage. Furthermore, the task of the teachers is to transfer their understanding of Cultural Heritage and Objects of Suspected Cultural Heritage to high school students who will take part in SWC-themed Cultural Heritage. This work begins with a literature study to understand the concept of culture, Cultural Heritage, Cultural Heritage of Objects, Intangible Cultural Heritage, Cultural Heritage, Objects of Suspected Cultural Heritage, and procedures for making SWC. Furthermore, the data found was inventoried and compiled into PowerPoint which can be used to socialize about Cultural Heritage and Objects of Suspected Cultural Heritage, as well as how to make scientific papers.

Keywords: socialization, cultural heritage, scientific writing competition, high school students, Central Java

1. PENDAHULUAN

Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) untuk siswa SMA merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Setelah beberapa waktu lalu kegiatan ini sempat terhenti karena adanya Pandemi-Covid 19, maka pada tahun 2023 kegiatan ini diselenggarakan kembali. Adapun tema yang ditentukan adalah tentang Cagar Budaya yang terdapat pada masing-masing daerah siswa itu tinggal [1].

Cagar Budaya merupakan Warisan Budaya Benda, yang ketentuannya sudah diatur pada Undang-Undang Cagar Budaya Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 [2]. Pemahaman tentang Cagar Budaya ini perlu disosialisasikan kepada para Guru SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Hal ini diperlukan karena pada perlombaan Karya Tulis Ilmiah (KTI) tahun-tahun yang lalu selalu ada saja kesalahan dalam menentukan tema penulisan, terutama jika dikaitkan dengan Cagar Budaya [1].

Cagar Budaya berbeda dengan Warisan Budaya Takbenda. Cagar Budaya adalah Warisan Budaya Benda, yang berwujud benda [2], sedangkan Warisan Budaya Takbenda merupakan bentuk budaya yang berupa aktivitas atau kepandaian masyarakat [3]. Meskipun namanya warisan budaya takbenda, akan tetapi warisan budaya ini tetap memiliki atau menggunakan atau menghasilkan benda sehingga sering terjadi salah kaprah. Contohnya permainan tradisional *cublak-cublak suweng*, jelas sekali bahwa permainan tersebut merupakan salah satu contoh Warisan Budaya Takbenda. Demikian juga dengan batik, jamu, wayang kulit, keris, dan angklung. Mengapa hasil budaya itu disebut dengan warisan budaya takbenda? Karena jika bendanya hilang dan musnah, asal kepandaian membuat benda-benda itu masih ada, maka warisan budaya itu masih dapat dibuat lagi. Oleh karena itu,

yang dimaksud dengan Warisan Budaya Takbenda lebih bersifat abstrak, ada di dalam ingatan manusia, yang dapat diekspresikan dalam bentuk aktivitas maupun dalam bentuk benda [3]. Warisan Budaya Takbenda ini sering pula disebut dengan Folklor [4] atau Tradisi Lisan [5].

Untuk menghindari kesalahan dalam penentuan tema penulisan KTI itu, maka diperlukan adanya sosialisasi terkait dengan Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya kepada para Guru SMA yang tergabung dalam MGMP Sejarah. Dengan memahami perbedaan Warisan Budaya Benda dan Warisan Budaya Takbenda, maka guru dapat menjelaskan secara gamblang kepada murid-muridnya, sehingga tidak terjadi kesalahan pemilihan topik cagar budaya untuk penulisan LKTI [6]. *Output* dari penelitian dan pengabdian ini adalah terselenggaranya kegiatan LKTI pada setiap SMA di kota/kabupaten di Jawa Tengah. Oleh karena itu sosialisasi tentang cagar budaya ini dilakukan di seluruh wilayah Jawa Tengah melalui bantuan ibu dan bapak guru yang tergabung pada organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah. Harapannya semua guru dapat memberikan pengetahuannya kepada para siswa di sekolah masing-masing. Selanjutnya masing-masing SMA/SMK di Jawa Tengah itu mewakili siswanya untuk mengikuti LKTI Tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 ini.

2. METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan ini, maka metode yang digunakan dalam pelatihan ini berlangsung pada beberapa tahap. Pekerjaan ini dimulai dengan studi pustaka untuk memahami konsep kebudayaan, warisan budaya, warisan budaya benda, warisan budaya takbenda, Cagar Budaya, Objek Diduga Cagar Budaya, serta tata cara pembuatan karya tulis ilmiah.

Selanjutnya data yang ditemukan melalui studi pustaka itu diinventarisir dan

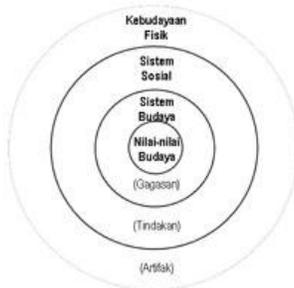
disusun menjadi *PowerPoint* yang dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi tentang Cagar Budaya (CB) dan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) serta cara membuat karya tulis ilmiah. Terakhir, dilakukan sosialisasi kepada Guru MGMP Sejarah di tempat yang sudah di persiapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, yaitu di SMAN 2 Peralang.

3. SOSIALISASI WARISAN BUDAYA DAN PENULISAN KARYA ILMIAH

3.1. Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat [6], kebudayaan itu berasal dari Bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal. Adapun pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat [6] adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam berkehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dirinya dengan belajar.

Berdasarkan wujudnya, kebudayaan dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu kebudayaan inti atau nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan hasil kebudayaan fisik atau artefak. Koentjaraningrat menggambarkan wujud kebudayaan ini sebagai berikut [6].

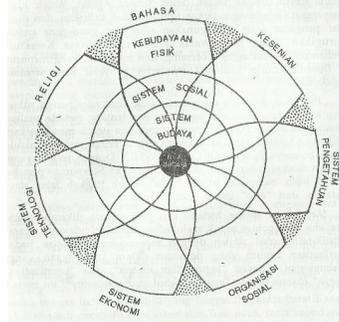


Gambar 1. Kerangka Wujud Kebudayaan [6]

Berdasarkan gambar 1 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa secara fisik, wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu kebudayaan fisik/benda berupa artefak dan kebudayaan nonfisik/takbenda berupa nilai-nilai budaya, sistem budaya, dan sistem sosial.

Koentjaraningrat [6] juga menyatakan

bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Hubungan antara 7 unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan dapat dilihat pada kerangka kebudayaan berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Kebudayaan [6]

3.2. Warisan Budaya

Kebudayaan merupakan permasalahan yang tak kunjung selesai untuk dibahas. Ada kebudayaan yang terus berlangsung, ada pula kebudayaan yang sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun itu disebut dengan warisan budaya.

Heritage for Peace menyatakan bahwa warisan budaya adalah ekspresi cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya itu meliputi peninggalan yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup, dan jejak-jejak suatu kebudayaan yang terus-menerus diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang [7]. Jenis warisan budaya itu ada dua, yaitu warisan budaya benda yang disebut dengan cagar budaya [1], dan warisan budaya takbenda [2]. Kedua warisan budaya itu masing-masing memiliki lima jenis.

3.2.1. Warisan Budaya Benda

Warisan budaya benda atau disebut juga dengan cagar budaya, memiliki lima jenis sebagai berikut. (1) **benda cagar budaya** meliputi artefak dan ekofak.

Misalnya arca, peralatan dari batu, dan fosil gigi hiu, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Contoh Artefak dan Ekofak

(2) **bangunan cagar budaya**, yaitu bangunan yang memiliki dasar/kaki bangunan, tubuh bangunan, dan atap. Misalnya Masjid Agung Demak, dan Gereja Blenduk Semarang, seperti contoh berikut.



Gambar 4. Contoh Bangunan Cagar Budaya

(3) **struktur**, yaitu bangunan yang tidak memiliki atap, misalnya Candi Borobudur, Pintu Gerbang Wringin Lawang di Trowulan, tembok keliling suatu bangunan, serta fondasi hasil ekskavasi. Periksa gambar berikut.



Gambar 5. Contoh Struktur

(4) **situs**, yaitu tempat ditemukannya artefak, ekofak, bangunan, serta struktur arkeologi, misalnya Situs Semedo, lokasi ditemukannya fosil manusia purba di Kabupaten Tegal.



Gambar 6. Contoh Situs

(5) **Kawasan**, yaitu tempat ditemukannya dua bangunan atau lebih yang berarsitektur sama dalam suatu kawasan, misalnya Kawasan Prambanan. Di tempat itu banyak ditemukan bangunan berarsitektur Hindu dan Buddha yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9 M, yaitu Kawasan Candi Prambanan, Candi Lumbung, Candi Buhrah, dan Candi Sewu.



Gambar 7. Contoh Kawasan Prambanan

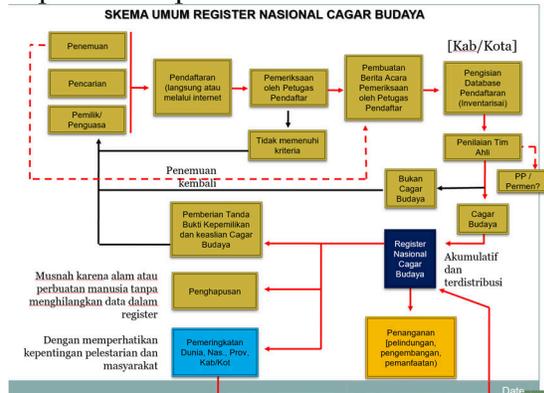
Berdasarkan proses penetapannya, Warisan Budaya Benda dibagi menjadi dua, yaitu Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya [2,8].

3.2.1.1. Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Setelah ditetapkan, maka cagar budaya itu memiliki Nomor Register Nasional

Cagar Budaya [2].

Proses penetapan Cagar Budaya ini dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 8. Skema Umum Register Nasional Cagar Budaya [2]

3.2.1.2. Objek Diduga Cagar Budaya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya Bab I Pasal 1:7 [8], Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya. Bedanya dengan Cagar Budaya adalah ODCB ini belum ditetapkan register nasionalnya. Contoh ODCB adalah *yoni* yang berada di persawahan Desa Tlawong, Sawit, Boyolali dan rumah tua di Kampung Kwarasan, Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 9. *Yoni* di Persawahan Desa Tlawong, Sawit, Boyolali [9]



Gambar 10. Rumah Tua di Kampung Kwarasan, Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang [10]

3.2.2. Warisan Budaya Takbenda

Adapun warisan budaya takbenda juga meliputi lima hal [11]. Di dalam ilmu antropologi, warisan budaya takbenda sering disebut dengan folklore [3], sedangkan pada sastra Indonesia, jenis-jenis warisan budaya itu sering disebut dengan tradisi lisan [4].

(1) tradisi dan ekspresi lisan

Budaya Takbenda yang termasuk ke dalam Tradisi Lisan dan Ekspresi adalah :

- Bahasa: dialek, tindak tutur, dan tingkatan berbahasa;
- Puisi: isi syair, rima syair, tata bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, tujuan dibacakan, berbentuk gurindam, syair, tembang, sajak, pantun, *pojian* (puji-pujian religius), *syi'ir* (nyanyian religius), kidung, dll;
- Cerita Rakyat: isi cerita, tata bahasa, dan moral serta makna cerita yang terkandung di dalamnya, berbentuk dongeng, mite, legenda, epos, dll;
- Mantra (pengaruh dari budaya lokal): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan;
- Doa (pengaruh dari agama): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa

yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan

f. Nyanyian Rakyat: bermain, kapan, siapa (jenis kelamin usia, stata), lokasi, syair lagu, musik pengiring dan akapela, urutan penyajian.

g. Peribahasa:

h. Teka-teki rakyat:

i. Pertunjukan dramatik: seni teater yang bersifat spontan seperti Dul Muluk, Lenong, dll

j. dll

(2) seni pertunjukan

a. Seni Tari: pola gerakan (konsentris, menyebar); penari (jenis kelamin), lokasi (istana, bangunan sakral, lapangan, dll.); musik pengiring (gamelan/gambelan, gendrang, akapela, dll.); kostum (warna pakaian, motif baju, asesoris, dll.); pencahayaan (*blencong*, obor, *oncor*, dll.); komposisi (perorangan, berpasangan, berkelompok, dll.); tujuan (sakral, profan); jenis dan bentuk tari,

b. Seni Suara: penyanyi, syair, lirik lagu, instrument, lokasi, waktu, pakaian, genre (jenis).

c. Seni Musik: alat musik, jenis musik, teknik musik, tujuan, pemain, aturan memainkan alat musik, dll

d. Seni Teater: pemain, lakon, kostum, panggung, waktu, lokasi, alat musik, pencahayaan, dll

e. Seni Gerak: seni akrobat, seni bela diri, dll.

(3) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan

a. Upacara Tradisional: daur hidup individu (kelahiran, inisiasi, perkawinan, kematian) dan daur hidup kolektif (bersih desa, *nyadran*, kesuburan, dll.); tujuan (sakral, tolak bala, dll.); lokasi (gunung,

pantai/pesisir, sungai, mata air, dll.); peserta (perorangan, keluarga, masyarakat); waktu (kalender agama, waktu panen, waktu melaut, dll.); aturan (pantangan dan anjuran), urutan upacara (tahapan pelaksanaan kegiatan upacara); kelengkapan (sesaji, asesoris, peralatan, dll.);

b. Hukum adat: Isi (siapa yang diatur, apa yang diatur, bentuk aturannya, dan sanksi adat).

c. Sistem Organisasi Sosial: kepemimpinan (adat, desa, agama, pemerintahan); struktur (hierarki, dll.); aturan-aturan adat (pantangan dan anjuran); wilayah organisasi sosial (subak, banjar, wanua, banua, dll.)

d. Sistem Kekerabatan Tradisional: Jenis kekerabatan, hirarki, hubungan antar hirarki, aturan kekerabatan,

e. Sistem Ekonomi Tradisional: pasar berdasarkan pasaran (pon, kliwon, legi, wage); pasar berdasarkan hari (minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu); barter (tukar-menukar hasil tangkapan dan hasil panen, sewa rumah dengan hasil bumi), tawar-menawar, cara pembayaran (tunai, angsuran, lelang, ijon, tebas, dll.);

f. Perayaan Tradisional: tujuan (sakral, tolak bala, dll.); lokasi (gunung, pantai/pesisir, sungai, mata air, dll.); peserta (perorangan, keluarga, masyarakat); waktu (kalender agama, waktu panen, waktu melaut, dll.); aturan (pantangan dan anjuran), urutan perayaan (tahapan pelaksanaan kegiatan Perayaan); kelengkapan (sesaji, asesoris, peralatan, dll.)

(4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta

a. Pengetahuan mengenai alam (mikrokosmos, makrokosmos, adaptasi, pengolahan alam);

- b. Kosmologi (Perbintangan; Pertanggalan; Navigasi;
- c. Kearifan Lokal: mitigasi bencana (pengurangan resiko bencana berbasis budaya), konservasi ekologi, harmoni kehidupan/toleransi
- d. Pengobatan Tradisional: pilihan penyembuhan, teknik pengobatan, bahan pengobatan, penyembuh (*sanro*, dukun, *sekerei*, *suwanggi*, *belian*, paranormal, "orang pintar", tabib, *sinshe*, dll.); etiologi penyakit (faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit).

(5) ketrampilan dan kemahiran tradisional

- a. Teknologi Tradisional (proses pembuatan, rancang bangun, cara kerja alat, tujuan, pentingnya teknologi bagi masyarakat sekitar);
- b. Arsitektur Tradisional (proses panduan rancang bangun, antropometrik – ukuran bangunan berdasarkan tubuh manusia - *depa*, jengkal, *nyengking*, *langka*, dll.); antropomorfik (bentuk bangunan berdasarkan tubuh manusia); bangunan berdasarkan motif ragam hias; pembuat (*pandrita lopi*, *pande*,); arah hadap bangunan; bangunan ditentukan oleh status;
- c. Pakaian Tradisional: (filosofi bentuk, ragam hias, warna); status pemakai; waktu dan tata cara pemakaian; fungsi (sakral, profan); jenis kelamin pemakai; aksesoris;
- d. Kerajinan Tradisional: bahan (tanah liat, besi, kayu, batu, rotan, dll); perkakas; pengrajin; hasil karya (gerabah, ukir kayu, kriya, sulam, kain, dll.); teknik pengerjaan (rajut, tempa, anyam, ukir, tenun, dll.)
- e. Kuliner Tradisional: bahan makanan (hewani, tumbuhan), proses

(*barapen* – bakar batu - , pindang, pengasapan, fermentasi, memasak dengan pasir, disangrai, dibakar, dikukus, ditim, pembakaran dengan media lumpur, dll.); juru masak, waktu penyajian (pagi, siang, sore, upacara peralihan, upacara keagamaan, upacara kenegaraan, dll.), lokasi penyajian (bangunan keagamaan, istana, daerah sakral, bangunan pemerintahan, gunung, laut, dll.), tata cara penyajian (makanan pembuka, makanan inti, makanan penutup), tujuan (sakral, profan), media penyajian (takir, tempurung, ongke, gerabah, dedaunan, dll.); makna dari makanan (mengembalikan semangat, kesuksesan, kesucian, dll.), peralatan masak (kukusan, wajan, tungku, anglo, sutil, dll.)

- f. Transportasi Tradisional: media transportasi (binatang, manusia, alat), pengetahuan tentang membuat mode transportasi (*dokar*, pedati, *kole-kole*, pinisi, *sope-sope*, *padewakang*,)
- g. Senjata Tradisional : bahan (logam, kayu, bambu, dll), filosofi pembuatan senjata (legitimasi asal-usul); fungsi dan peran (keamanan, dakwah, kewibawaan, kesaktian, substitusi identitas maskulin, simbol – pernyataan perang, menyerah, penghinaan, dll.); pembuat (*empu*, *undagi*, *pande*, dll.), tata cara penggunaan (pantangan/larangan penggunaan senjata dan anjuran), waktu (hari besar, perayaan keagamaan, waktu ada bencana – *jaman* -, dll.), proses pembuatan (ditempa, pemberian *pamor* dan *warangan*, pemberian *warangka*, pembuatan hulu/pegangan senjata, dll.)

3.3. Tata Cara Pembuatan LKTI

Tata cara pembuatan LKTI dimulai dengan menentukan topik penelitian/tulisan, mempersiapkan data yang harus digunakan, menentukan metode/cara mendapatkan data, dan mengetahui *template* yang harus disiapkan [12]. Dengan demikian, seseorang jika hendak menulis LKTI, dia harus faham terhadap penelitiannya itu sekaligus tata cara penulisannya.

Di dalam LKTI, yang perlu diperhatikan adalah strukturnya yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian pembuka, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Bagian pembuka terdiri dari halaman judul dan abstrak. Bagian pembahasan meliputi pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan. Adapun bagian penutup meliputi daftar Pustaka dan lampiran.

4. SIMPULAN

Kebudayaan itu selalu bergerak dan meninggalkan warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda. Warisan budaya benda (*tangible*) disebut dengan Cagar Budaya atau Objek Diduga Cagar Budaya. Kedua jenis warisan budaya benda itu dapat digunakan sebagai data untuk penulisan karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Informasi dari Ibu Adhesty, Pamong Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, tanggal 10 Juli 2023.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia
4. Dananjaya, James, 1986, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Grafitipers.
5. Ahmad Badrus Sholihin, 2021, *Buku Ajar Sastra Lisan*, Jember: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.
6. Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi*, Jilid I, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta.
7. Utami, Silmi Nurul, 2023. "Warisan Budaya: Pengertian, Jenis, dan Contohnya", <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/09/190000569/warisan-budaya--pengertian-jenis-dan-contohnya>
8. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.
9. Bram, Damianus, 2022. "Miris, Gumuk Candi Terlantar, HBS Ajukan Penyelamatan ke BPCB Jateng". <https://radarsolo.jawapos.com/boyolali/841686027/miris-gumuk-candi-terlantar-hbs-ajukan-penyelamatan-ke-bpcb-jateng>
10. Rukmorini, Regina, 2023. "Merawat Sejarah di Balik Bangunan Tua di Magelang". <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/14/merawat-sejarah-di-balik-bangunan-tua-di-magelang>
11. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20domain%20warisan%20budaya%20takbenda>
12. Budiyanto, Dwi, tt, "Materi Diskusi Kuliah Penulisan Karya Ilmiah: Mengenal Karya Ilmiah".